



Strategi Komunikasi Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPAS di SDN Model Mataram

Robbi Maulana^{1*}, Asrin¹, Mansur Hakim¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2802>

Article Info:

Received : 18 Juni 2026
Revised : 26 Juni 2026
Accepted : 23 Juli 2026
Published : 29 Juli 2026

Correspondence:

Robbi Maulana

Phone: +6287766584193

Abstract: This study aims to describe the teacher's communication strategies in Integrated Science and Social Studies (IPAS) learning, describe the collaborative skills of fourth-grade students, and analyze the role of teachers' communication strategies in developing students' collaborative skills in the IPAS subject at SD Model Mataram. This study employed a qualitative approach using a case study design. The research participants consisted of one fourth-grade teacher and 17 fourth-grade students. Data were collected through passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through technique, source, and time triangulation. The findings revealed that the teacher's communication strategies comprised five dimensions: clarity of instructional delivery, the use of adaptive language, constructive feedback, persuasive communication, and group communication management. Students' collaborative skills encompassed active participation, respect for others' opinions, responsibility, group communication, and conflict resolution. The study concludes that teachers' communication strategies play a pivotal role in fostering students' collaborative skills by creating a conducive learning environment and providing systematic and well-planned guidance

Keywords: Teacher Communication Strategies; Students' Collaborative Skills; Integrated Science and Social Studies (IPAS) Learning

Citation: Maulana, R., Asrin, & Hakim, M. (2026). Strategi Komunikasi Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPAS di SDN Model Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4540–4546. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2802>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial peserta didik untuk menghadapi tantangan kompleks di era masyarakat 5.0 (Daffa Faqiha Fawwaz Hanjowo et al., 2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran abad 21, keterampilan bekerja sama menjadi salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikembangkan. Penerapan keterampilan kolaborasi sangat penting karena dapat mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama dalam berbagai kelompok, menerima sudut pandang lain, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya (Sufiyah & Wijaya, 2024). Keterampilan bekerja sama tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan sikap sosial siswa (Andriyani & Nuroh, 2025).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan konsep IPA dan IPS. IPAS mengajarkan siswa untuk memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu (Rani & Mujiyanto, 2023). Karakteristik IPAS yang berbasis investigasi menuntut adanya pertukaran ide dan perspektif antar siswa, sehingga keterampilan kolaborasi menjadi kompetensi fundamental (Dewi, 2025).

Strategi komunikasi guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan bermakna (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Menurut Priadi (2020), komunikasi guru dan siswa merupakan dimensi hubungan yang menjadi syarat utama untuk menghasilkan pengalaman pendidikan siswa yang berhasil. Guru harus menggunakan strategi komunikasi yang tepat agar siswa dapat memahami materi dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial (Sukardi, 2017).

Fenomena empiris menunjukkan bahwa keterampilan bekerja sama siswa tidak selalu berkembang secara optimal meskipun pembelajaran telah dirancang dalam bentuk kegiatan kelompok. Berdasarkan observasi awal di kelas IV SD Model Mataram, masih terdapat siswa yang pasif dalam diskusi kelompok, bergantung pada teman, serta kurang mampu berkomunikasi secara efektif dengan anggota kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas kelompok saja tidak secara otomatis menghasilkan keterampilan bekerja sama, melainkan memerlukan strategi komunikasi guru yang mampu memfasilitasi interaksi yang bermakna.

Penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada pengaruh model pembelajaran tertentu terhadap peningkatan keterampilan bekerja sama siswa dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mengungkap bagaimana strategi komunikasi guru dipraktikkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran nyata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi komunikasi guru dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Model Mataram, (2) mendeskripsikan keterampilan bekerja sama siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS, dan (3) menganalisis peran strategi komunikasi guru dalam membentuk keterampilan bekerja sama siswa.

Metode

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial peserta didik untuk menghadapi tantangan

kompleks di era masyarakat 5.0 (Daffa Faqiha Fawwaz Hanjowo et al., 2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran abad 21, keterampilan bekerja sama menjadi salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikembangkan. Penerapan keterampilan kolaborasi sangat penting karena dapat mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama dalam berbagai kelompok, menerima sudut pandang lain, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya (Sufiyah & Wijaya, 2024). Keterampilan bekerja sama tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan sikap sosial siswa (Andriyani & Nuroh, 2025).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan konsep IPA dan IPS. IPAS mengajarkan siswa untuk memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu (Rani & Mujiyanto, 2023). Karakteristik IPAS yang berbasis investigasi menuntut adanya pertukaran ide dan perspektif antar siswa, sehingga keterampilan kolaborasi menjadi kompetensi fundamental (Dewi, 2025).

Strategi komunikasi guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan bermakna (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Menurut Priadi (2020), komunikasi guru dan siswa merupakan dimensi hubungan yang menjadi syarat utama untuk menghasilkan pengalaman pendidikan siswa yang berhasil. Guru harus menggunakan strategi komunikasi yang tepat agar siswa dapat memahami materi dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial (Sukardi, 2017).

Fenomena empiris menunjukkan bahwa keterampilan bekerja sama siswa tidak selalu berkembang secara optimal meskipun pembelajaran telah dirancang dalam bentuk kegiatan kelompok. Berdasarkan observasi awal di kelas IV SD Model Mataram, masih terdapat siswa yang pasif dalam diskusi kelompok, bergantung pada teman, serta kurang mampu berkomunikasi secara efektif dengan anggota kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas kelompok saja tidak secara otomatis menghasilkan keterampilan bekerja sama, melainkan memerlukan strategi komunikasi guru yang mampu memfasilitasi interaksi yang bermakna.

Penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada pengaruh model pembelajaran tertentu terhadap

peningkatan keterampilan bekerja sama siswa dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mengungkap bagaimana strategi komunikasi guru dipraktikkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi komunikasi guru dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Model Mataram, (2) mendeskripsikan keterampilan bekerja sama siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS, dan (3) menganalisis peran strategi komunikasi guru dalam membentuk keterampilan bekerja sama siswa.

Hasil dan Diskusi

Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian mengidentifikasi lima dimensi utama strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama siswa. Strategi-strategi ini tidak bersifat tunggal, melainkan saling terintegrasi dan berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kolaborasi siswa.

Kejelasan menyampaikan materi

Guru menyampaikan materi IPAS dengan struktur yang sistematis dan instruksi yang jelas di awal pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan aktivitas kelompok, alasan mengapa tugas harus dilakukan secara berkelompok, peran masing-masing anggota, serta aturan yang harus dipatuhi. Sebagaimana diungkapkan guru: "Arahan kelompok tentunya harus disampaikan dulu di awal. Kenapa tugas ini harus dilakukan secara berkelompok? Kenapa tidak sendiri? Kemudian apa yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok? Dan tentunya ada aturan dalam pengerjaan tugas kelompok. Karena kalau tidak dibatasi seperti itu, tugas kelompok tidak akan berjalan efektif."

Penggunaan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa juga membantu dalam menjelaskan konsep-konsep kompleks. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan kejelasan penyampaian materi melalui apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan penjelasan langkah-langkah kegiatan secara bertahap. Kejelasan penyampaian materi ini secara langsung memfasilitasi partisipasi aktif siswa. Ketika siswa memahami tujuan dan langkah-langkah tugas kelompok, mereka merasa lebih percaya diri untuk terlibat dan berkontribusi. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang menekankan bahwa kejelasan pesan adalah prasyarat fundamental untuk pemahaman dan respons yang efektif dari peserta didik (Safira Aulia Khairunisa, 2024).

Penggunaan Bahasa Yang Adaptif

Guru secara sadar menyesuaikan kosa kata dan gaya bahasa dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas IV, menghindari istilah teknis yang rumit tanpa penjelasan tambahan. Sebagaimana diungkapkan guru: "Anak-anak kelas IV itu usianya sekitar 9-10 tahun, jadi mereka masih dalam tahap berpikir konkret. Saya tidak bisa menggunakan bahasa yang terlalu abstrak atau istilah-istilah yang rumit tanpa menjelaskan. Misalnya, saat menjelaskan fotosintesis, saya bilang ke anak-anak itu seperti 'tumbuhan sedang memasak makanannya sendiri' dengan bantuan sinar matahari."

Guru juga memperhatikan respons siswa terhadap bahasa yang digunakannya dan melakukan penyesuaian secara dinamis. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung adaptasi bahasa, serta sering menggunakan pertanyaan terbuka untuk memastikan pemahaman siswa. Penggunaan bahasa yang adaptif oleh guru secara signifikan mendukung kemampuan siswa untuk menghargai pendapat dan berpartisipasi dalam komunikasi kelompok. Hal ini menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang mengedepankan inklusivitas dan aksesibilitas informasi (Nazira et al., 2025).

Pemberian Umpan Balik (Feedback) Yang Konstruktif

Guru secara aktif memberikan umpan balik, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik positif diberikan dalam bentuk pujian atau apresiasi atas partisipasi aktif siswa, yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi. Sementara itu, umpan balik korektif diberikan secara persuasif untuk memperbaiki pemahaman atau perilaku siswa tanpa menjatuhkan kepercayaan diri mereka. Sebagaimana diungkapkan guru: "Saya selalu berusaha memberikan umpan balik yang membangun, bukan yang menjatuhkan. Kalau ada yang salah, saya koreksi dengan cara yang halus. Misalnya, kalau jawaban siswa kurang tepat, saya tidak langsung bilang 'salah', tapi saya bertanya 'Bagaimana kalau kita coba lihat dari sudut pandang lain?' atau 'Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan ini?' Dengan begitu, siswa tidak merasa malu atau takut."

Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik secara individual dan kolektif di akhir pembelajaran, dengan menyebutkan hal-hal yang sudah baik dan hal-hal yang perlu ditingkatkan. Pemberian umpan balik yang konstruktif tidak hanya memotivasi tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan tanggung jawab mereka. Hal ini memperkuat Teori Pembelajaran Sosial Bandura, di

mana penguatan positif dan pemodelan perilaku yang tepat memengaruhi pengembangan keterampilan sosial (Li et al., 2025).

Komunikasi Persuasif

Guru secara aktif menggunakan teknik komunikasi persuasif untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kerja sama kelompok. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menanamkan pemahaman filosofis tentang pentingnya nilai kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Sebagaimana diungkapkan guru: "Saya selalu memberikan motivasi ke siswa agar selalu kompak dan bekerja sama dengan teman-temannya yang lain. Saya jelaskan bahwa kerja sama itu penting, tidak hanya di sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya katakan bahwa tim sepak bola yang hebat adalah tim yang bisa bekerja sama, bukan tim yang hanya mengandalkan satu pemain bintang."

Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan cerita dan analogi untuk memotivasi siswa, seperti kisah nelayan yang bekerja sama menangkap ikan besar. Komunikasi persuasif ini terbukti efektif dalam mendorong komunikasi kelompok yang dinamis dan partisipasi aktif. Pendekatan ini selaras dengan teori motivasi intrinsik, di mana pemahaman akan relevansi tugas meningkatkan komitmen siswa (Andila & Nasution, 2025).

Pengelolaan Komunikasi Kelompok

Sebagai fasilitator, guru memantau dinamika kelompok secara proaktif, memberikan intervensi melalui pertanyaan pemantik, dan mengarahkan peran anggota tanpa bersikap dominan. Sebagaimana diungkapkan guru: "Saya mengambil posisi sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok. Saya berkeliling memantau jalannya diskusi, memastikan setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara. Jika ada kelompok yang macet diskusinya, saya memberikan pertanyaan pemantik untuk membantu mereka." Pengelolaan komunikasi kelompok yang efektif ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan komunikasi kelompok dan kemampuan penyelesaian konflik siswa. Praktik ini merupakan implementasi nyata dari konsep Scaffolding, di mana guru memberikan dukungan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa hingga mereka mencapai kemandirian (Taqiyya et al., 2025).

Keterampilan Bekerja Sama Siswa Kelas IV

Hasil observasi menunjukkan perkembangan yang positif pada setiap indikator keterampilan bekerja sama siswa selama proses pembelajaran IPAS.

Partisipasi Aktif

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berbagi tugas dan aktif terlibat dalam kegiatan kelompok. Pada awal penelitian, terdapat 2-3 siswa yang cenderung pasif dan bergantung pada teman atau bantuan guru. Namun, seiring berjalannya waktu dan penerapan strategi komunikasi guru, siswa-siswa ini secara bertahap mampu meningkatkan keterlibatan mereka.

"Saya sering menunjuk siswa yang diam untuk memberikan pendapat. Saya tidak memaksa, tapi saya berikan dorongan. Saya katakan, 'Coba, Nak, pendapatmu penting bagi kelompok ini.' Kadang mereka malu-malu, tapi saya terus beri semangat. Saya juga memberikan tantangan di awal pembelajaran yang membuat mereka penasaran dan ingin terlibat."

Peningkatan partisipasi aktif ini sangat erat kaitannya dengan kejelasan penyampaian materi dan komunikasi persuasif guru. Ketika guru memberikan instruksi yang jelas dan memotivasi siswa tentang pentingnya kolaborasi, siswa merasa lebih percaya diri untuk berkontribusi. Peningkatan ini sejalan dengan Teori Self-Efficacy Bandura, di mana pengalaman keberhasilan kecil dalam kelompok meningkatkan keyakinan siswa akan kemampuannya untuk berkontribusi (Regina & Setyawan, 2025).

Menghargai Pendapat

Siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengar saat teman berbicara, ditandai dengan berkurangnya intensitas siswa yang memotong pembicaraan orang lain secara signifikan. Guru secara konsisten mendorong siswa untuk mendengarkan dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat. Sebagaimana diungkapkan guru: "Saya melihat siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk menghargai pendapat teman. Mereka mulai belajar mendengarkan ketika teman berbicara. Kalau dulu, sering ada yang memotong pembicaraan teman, sekarang sudah mulai berkurang. Mereka juga mulai memberikan tanggapan yang sopan, bukan langsung menolak pendapat teman."

Peningkatan kemampuan siswa dalam menghargai pendapat sangat terkait dengan penggunaan bahasa yang adaptif dan pengelolaan komunikasi kelompok oleh guru. Hal ini mencerminkan kematangan dalam komunikasi interpersonal, di mana empati dan kemampuan mendengarkan menjadi pilar utama (Rahmatika & Olii, 2025).

Tanggung Jawab

Setiap siswa dalam kelompok memiliki peran spesifik, seperti pencatat, pembicara, atau pengumpul alat, dan peran ini dijalankan dengan tingkat tanggung

jawab yang cukup baik. Observasi juga memperlihatkan bahwa siswa secara proaktif mengingatkan anggota kelompok lain tentang tugas mereka, menunjukkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan kelompok. Guru menekankan pentingnya pembagian tugas dan tanggung jawab: "Saya selalu membagi peran dalam kelompok. Ada yang jadi ketua, sekretaris, juru bicara, dan anggota. Dengan peran yang jelas, mereka tahu apa yang harus dilakukan. Dan saya selalu mengingatkan bahwa keberhasilan kelompok adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab ketua atau satu orang saja."

Peningkatan rasa tanggung jawab siswa ini sangat dipengaruhi oleh pemberian umpan balik yang konstruktif dan kejelasan penyampaian materi oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, di mana penguatan positif dan model perilaku yang benar memengaruhi pengembangan keterampilan sosial, termasuk tanggung jawab (Adawiyah, 2022).

Komunikasi Kelompok

Terjadi pertukaran ide yang dinamis antar siswa, terutama saat melakukan eksperimen sederhana atau saat berdiskusi mengenai materi. Siswa tidak lagi hanya menunggu instruksi, melainkan secara proaktif saling bertanya, memberikan penjelasan, dan bernegosiasi untuk mencapai kesepahaman. Guru menjelaskan perkembangan komunikasi kelompok: "Pada awalnya, komunikasi dalam kelompok masih didominasi oleh satu atau dua orang. Tapi setelah beberapa kali pertemuan, saya lihat komunikasi menjadi lebih merata. Yang diam mulai berani bicara, dan yang dominan mulai belajar mendengarkan. Mereka juga mulai menggunakan bahasa yang lebih baik dalam berkomunikasi."

Komunikasi kelompok siswa menunjukkan peningkatan signifikan, ditandai dengan pertukaran ide yang dinamis dan konstruktif. Hal ini mencerminkan prinsip utama pembelajaran kooperatif, di mana interaksi sosial menjadi mesin penggerak pembelajaran (Li et al., 2025).

Penyelesaian Konflik

Jika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil dalam kelompok, siswa pada awalnya cenderung meminta bantuan guru sebagai mediator. Namun, seiring berjalannya waktu dan bimbingan yang konsisten dari guru, beberapa kelompok mulai menunjukkan inisiatif untuk mencoba bernegosiasi dan mencari jalan tengah secara mandiri. Guru menjelaskan bahwa ia sengaja mengurangi intervensi untuk mendorong kemandirian siswa: "Saya memang sengaja mengurangi intervensi saya. Kalau dulu saya langsung turun tangan, sekarang saya biarkan mereka mencoba menyelesaikan dulu. Saya hanya turun tangan jika

konflik sudah meluas atau membahayakan. Tapi biasanya, mereka sudah bisa menyelesaikan dengan baik. Saya senang melihat perkembangan ini." Peningkatan kemampuan penyelesaian konflik siswa sangat terkait dengan pengelolaan komunikasi kelompok dan pemberian umpan balik konstruktif oleh guru. Praktik ini selaras dengan teori resolusi konflik, yang menekankan bahwa keterampilan negosiasi dapat diajarkan melalui praktik langsung (JIPDAS, 2025).

Peran Strategi Komunikasi Dalam Membentuk Keterampilan Bekerja Sama

Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi komunikasi guru bertindak sebagai pemicu utama dalam pembentukan dan pengembangan keterampilan sosial siswa di lingkungan pembelajaran. Komunikasi interpersonal yang hangat, terbuka, dan empatik yang dibangun antara guru dan siswa terbukti mampu menciptakan rasa aman secara psikologis yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Peran strategi komunikasi guru dalam membentuk keterampilan bekerja sama siswa mencakup beberapa aspek penting:

Menciptakan Suasana Belajar Yang Nyaman dan Menyenangkan

Guru yang bersikap ramah, terbuka, dan mau mendengarkan menciptakan rasa aman bagi siswa. Siswa tidak takut untuk berbicara karena mereka merasa aman dan tidak akan takut jika pendapatnya salah atau dianggap aneh. Siswa juga lebih semangat belajar karena merasa diperhatikan oleh gurunya, dan semua siswa merasa diterima sebagai bagian dari kelas.

Guru Sebagai Pendamping dalam Kerja Kelompok

Guru berperan aktif membimbing jalannya kerja kelompok dengan memberikan penjelasan yang gamblang sebelum memulai, berkeliling memantau jalannya diskusi, dan memberikan pujian terhadap proses kerja sama, bukan hanya hasil akhir. Guru juga menjadi teladan bagi siswanya dalam berkomunikasi dengan sopan dan mendengarkan dengan seksama.

Menanamkan Nilai Kebersamaan

Melalui komunikasi persuasif, guru menanamkan nilai-nilai seperti menghargai pendapat, tanggung jawab bersama, pengambilan keputusan bersama, dan penyelesaian masalah secara konstruktif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam bentuk nasihat verbal, tetapi juga diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran sehingga siswa dapat memahami makna dan manfaat kerja sama dalam konteks yang nyata (Putri & Arifin, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi guru tidak hanya berdampak pada

peningkatan kualitas interaksi belajar di kelas, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter sosial siswa yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Semakin efektif strategi komunikasi yang diterapkan guru, semakin tinggi pula peluang siswa untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama, kemampuan beradaptasi dalam kelompok, rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi guru untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SD Model Mataram, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan keterampilan bekerja sama siswa.

Strategi komunikasi yang diterapkan guru meliputi lima dimensi utama: (1) kejelasan penyampaian materi dengan instruksi yang sistematis dan penggunaan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa; (2) penggunaan bahasa yang adaptif dengan penyesuaian kosa kata dan gaya bahasa sesuai tingkat perkembangan kognitif siswa; (3) pemberian umpan balik konstruktif yang mencakup pujian dan arahan perbaikan tanpa menjatuhkan kepercayaan diri siswa; (4) komunikasi persuasif yang menanamkan pemahaman filosofis tentang pentingnya nilai kolaborasi; dan (5) pengelolaan komunikasi kelompok melalui pemantauan dinamika kelompok dan pemberian intervensi yang tepat.

Penerapan strategi komunikasi tersebut berdampak positif terhadap perkembangan keterampilan bekerja sama siswa yang meliputi: (1) peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok; (2) peningkatan kemampuan menghargai pendapat teman; (3) peningkatan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok; (4) peningkatan kemampuan komunikasi dalam kelompok; dan (5) peningkatan kemampuan menyelesaikan konflik secara lebih mandiri. Peran strategi komunikasi guru dalam membentuk keterampilan bekerja sama siswa tercermin melalui penciptaan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, peran guru sebagai pendamping dalam kerja kelompok, penanaman nilai-nilai kebersamaan, pemberian bimbingan yang terencana, dan penguatan positif terhadap perilaku kolaboratif. Dengan demikian, strategi komunikasi guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membangun karakter sosial siswa, khususnya keterampilan bekerja sama.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Adawiyah, S. R. (2022). Kajian Teoritis Implementasi Peer-Assessment untuk Meningkatkan Kemampuan Partisipasi Peserta Didik pada Pembelajaran Kooperatif. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i1.73>
- Andila, M., & Nasution, I. (2025). Peran Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 851–861. <https://doi.org/10.30605/jsdp.8.2.2025.6182>
- Andriyani, H. A., & Nuroh, E. Z. (2025). Persepsi Guru dalam Menerapkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar. In *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education* (Vol. 8). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Daffa Faqiha Fawwaz Hanjowo, M., Athahirah, N., Febrianto Saputra, R., Al-Farisi, S., Wijaya Abdul Rozaq, R., & Artikel, H. (2023). *ETNIK: Jurnal Ekonomi-Teknik Informasi Artikel*. Pages, 2(5).
- Li, K. L., Adnin, ', Nasir, H. M., Aina, N., Rosli, R., Farahany, D., Taufik, A., Sofia, A., & Shahni, A. (2025). EXPLORING THE PEDAGOGICAL IMPACT OF "DUMMIES IN COMMUNICATION" ON 21 st CENTURY LEARNERS.
- Nazira, K., Hijriyah, U., & Susanti, A. (2025). EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUICK ON THE DRAW TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i2.824>
- Priadi, R. (2020). Teacher Communication Effectiveness in the Learning Process. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3433–3444. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1378>
- Putri, D. N. P., & Arifin, Moch. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 176–189. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>
- Rahmatika, S., & Olii, R. (2025). SUCCESS OF IMPLEMENTING COOPERATIVE LEARNING MODELS IN SCHOOLS. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 977–982. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1063>
- Rani, N., & Mujiyanto, G. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI TRANSFORMASI ENERGI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN

PROBLEM BASED LEARNING PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR.

- Regina, O. M., & Setyawan, D. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Quizizz Paper Mode pada Kelas IV B SD Negeri 2 Palangka. *Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.33084/jppp.v3i1.10182>
- Safira Aulia Khairunisa. (2024). Strategi Komunikasi Guru Kepada Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus Pada Kelas 5 SDN Beji 1 Depok). 2(3), 2964–6723. <https://jurnal.alungcipta.com/index.php/JIM>
- Sufiyah, F., & Wijaya, B. R. (2024). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPAS SD. *Journal of Education for All*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.61692/edufa.v2i2.120>
- Sukardi. (2015). Communication in Success Learning in School. <http://pumpingpublisher.com/blog/pentingn>
- Taqiyya, W., Dyah Utami, R., Samsuri, M., & Siswanto, H. (2025). Strategies of Deep Learning to Foster Meaningful and Sustainable Education in the 21 st Century *Journal of Deep Learning Strategies of Deep Learning to Foster Meaningful and Sustainable Education in the 21 st Century*. In *Journal of Deep Learning | e* (Vol. 1, Number 2). <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl>